

## TOKOH LIBERAL INDONESIA H. MUNAWIR SJADZALI & PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM TAFSIR

**Ali Akbar Bin Sutan Saidi**

Fakulti Pengajian Islam (FPI), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Malaysia  
[akbar.indomal@gmail.com](mailto:akbar.indomal@gmail.com)

**Haziyah Hussin**

Jab. Al-Quran dan Al- Sunnah, Fakulti Pengajian Islam (FPI), UKM, Malaysia  
[Haziyah@Ukm.Edu.My](mailto:Haziyah@Ukm.Edu.My)

**Ahmad Fakhurrrazi**

Jab. Al-Quran dan Al- Sunnah, FPI, UKM, Malaysia  
[izzar@ukm.edu.my](mailto:izzar@ukm.edu.my)

**Mohd Nazri**

Jab. Al -Quran dan Al- Sunnah, FPI, UKM, Malaysia  
[m\\_nazri@ukm.edu.my](mailto:m_nazri@ukm.edu.my)

### Abstrak

*Islam Liberal merupakan salah satu pemikiran modern yang berkembang di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, terutama mereka yang berlatar belakang pendidikan Barat. Pemikiran ini mendorong reinterpretasi ajaran agama agar relevan dengan realitas (waqi') kontemporer. Salah satu metode yang digunakan adalah hermeneutika, sebuah pendekatan yang awalnya berasal dari tradisi studi teks dalam filsafat Barat. Hermeneutika berfungsi untuk menganalisis dan memahami makna teks dengan mengungkap nilai-nilai tersembunyi di dalamnya. Salah satu tokoh Indonesia yang mengadopsi pendekatan ini dalam tafsir Al-Qur'an adalah H. Munawir Sjadzali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan hermeneutika dalam tafsir Munawir Sjadzali dan implikasinya terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Menggunakan metode library research, data diperoleh dari karya tulis Munawir Sjadzali, artikel ilmiah, serta dokumen terkait Jaringan Islam Liberal (JIL). Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika sebagai kerangka teoritis untuk memahami gagasan sang tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika dalam tafsir Munawir Sjadzali berpotensi mendekonstruksi syariat Islam tradisional, seperti menyebut Al-Qur'an sebagai produk budaya dan mempertanyakan finalitas kenabian Muhammad SAW. Pemikiran ini menimbulkan tantangan signifikan terhadap metodologi tafsir konvensional yang dianut oleh Ahli Sunnah wal Jamaah di Indonesia.*

*Kata kunci: Islam Liberal, Tafsir, Pendekatan Hermeneutika, Indonesia, Thought.*

### Abstract

*Liberal Islam is one of the modern thoughts that developed among Indonesian Muslim scholars, especially those with a Western educational background. This thought encourages the reinterpretation of religious teachings to be relevant to contemporary reality (waqi'). One of the methods used is hermeneutics, an approach that originally came from the tradition of text studies in Western philosophy. Hermeneutics functions to analyze and understand the meaning of a text by revealing the hidden values in it. One of the Indonesian figures who adopted this approach in the interpretation of the Qur'an is H. Munawir Sjadzali. This study aims to examine the application of hermeneutics in Munawir Sjadzali's interpretation and its implications for Islamic thought in Indonesia. Using the library research method, data was obtained from Munawir Sjadzali's written works, scientific articles, and documents related to the Liberal Islam Network (JIL). The analysis was carried out using a hermeneutic approach as a theoretical framework to understand the figure's ideas. The results of the study indicate that hermeneutics in Munawir Sjadzali's interpretation*

*has the potential to deconstruct traditional Islamic law, such as calling the Qur'an a cultural product and questioning the finality of Muhammad's prophethood. This thinking poses a significant challenge to the conventional interpretation methodology adopted by the Ahli Sunnah wal Jamaah in Indonesia.*

*Keywords: Liberal Islam, Tafsir, Hermeneutical Approach, Indonesia, Thought.*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Al-qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk bagi kehidupan umat manusia dan sebagai penawar atau obat. Oleh karena itu wajib bagi umat islam untuk membaca Al-qur'an dengan sebaik-baiknya sehingga Al-qur'an bisa dipahami dengan benar lalu digunakan sebagai pedoman hidup.<sup>1</sup> Studi terhadap Al-Quran dan metodologi tafsir selalu mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam merespons tantangan zaman dan perubahan sosial. Umat Islam berupaya mendialogkan antara Al-Quran sebagai teks ilahiah yang terbatas dengan realitas sosial yang selalu berkembang dan tak terbatas. Kebutuhan untuk menyelaraskan ajaran Al-Quran dengan perubahan zaman melahirkan berbagai pendekatan dalam tafsir, termasuk metodologi hermeneutik. Pendekatan ini menawarkan cara yang lebih kontekstual dalam memahami teks suci, menyesuaikan pemahaman agama dengan tantangan sosial-kemanusiaan yang semakin kompleks.

Metodologi hermeneutik dalam tafsir Al-Quran sering kali diadopsi oleh kelompok yang menyebut diri mereka sebagai golongan "Islam Liberal." Kelompok ini percaya bahwa pendekatan hermeneutik mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi penafsiran yang kontekstual, dialogis, dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Mereka berpendapat bahwa Al-Quran tidak dapat dipahami hanya dengan metode literal atau tradisional, melainkan harus dikaji dengan memperhatikan perkembangan zaman serta konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berubah. Hermeneutika dalam tafsir ini bertujuan menjawab kebutuhan umat dalam menghadapi berbagai tantangan modern.

Persoalan utama yang dihadapi dalam pendekatan hermeneutik adalah bagaimana merumuskan metode tafsir yang efektif, yang tidak hanya memahami Al-Quran secara teks, tetapi juga kontekstual. Metode ini harus bersifat dialektis, reformatif, inklusif, dan komunikatif, agar mampu merespons perubahan zaman dan problematika kontemporer yang dihadapi umat manusia. Tantangan inilah yang mendorong para pemikir Muslim liberal kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Hassan Hanafi, termasuk H. Munawir Sjadzali dari Indonesia,

---

<sup>1</sup> Faizatul Hasanah, Husin, dan Muhammad Nasir, "Membumikan Al-Qur'an dan Sholawat (Studi Kasus Orang Tua Usia Lanjut Desa Hambuku Hulu)," *PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021*, 2021, h. 153.

untuk mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi metodologi penafsiran yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.<sup>2</sup>

Para pemikir Muslim liberal ini berupaya mendobrak batasan-batasan tradisional yang dianggap terlalu kaku dalam menafsirkan Al-Quran. Mereka menekankan bahwa teks Al-Quran harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendekatan hermeneutik memungkinkan tafsir Al-Quran untuk terus berkembang, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan terhadap berbagai masalah sosial, politik, dan budaya kontemporer. Selain itu, metodologi ini berupaya menghindari pembacaan yang terlalu tekstualis dan menekankan perlunya pendekatan yang lebih terbuka dan kritis dalam memahami ajaran agama.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan tafsir hermeneutik ini di Indonesia adalah H. Munawir Sjadzali. Sebagai seorang cendekiawan, agamawan, dan negarawan, Munawir Sjadzali memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Quran. Dengan latar belakangnya sebagai Menteri Agama Indonesia selama dua periode di era Presiden Soeharto, Munawir membawa wacana keagamaan yang lebih progresif, khususnya terkait dengan isu-isu seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama. Pandangan beliau sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran liberal yang melihat perlunya pembaruan pemahaman agama agar sesuai dengan konteks zaman.

Munawir Sjadzali, seperti halnya pemikir Muslim liberal lainnya, percaya bahwa penafsiran agama tidak boleh berhenti pada dogma-dogma yang bersifat statis. Beliau mengajak umat Islam untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan untuk selalu memperbarui cara pandang terhadap ajaran agama. Pendekatan hermeneutik yang diterapkannya tidak hanya untuk menafsirkan teks Al-Quran, tetapi juga untuk mengaitkan teks tersebut dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Tafsir hermeneutik ini menekankan bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup yang harus selalu relevan dengan dinamika kehidupan manusia yang terus berubah.

Salah satu contoh penting dari pendekatan hermeneutik yang diterapkan oleh H. Munawir Sjadzali adalah dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat mengenai pembagian warisan dalam Al-Quran, khususnya ayat 11 dalam Surat An-Nisa. Menurut tafsir tradisional, ayat ini mengatur bahwa bagian anak laki-laki adalah dua kali lipat dari bagian anak perempuan. Namun, Munawir Sjadzali melihat bahwa penafsiran ini perlu ditinjau kembali dalam konteks keadilan sosial di masyarakat modern, di mana perempuan memiliki peran dan tanggung jawab ekonomi yang lebih besar daripada masa lalu. Dengan menggunakan metode hermeneutika, beliau mengusulkan agar pembagian warisan lebih setara antara anak laki-laki dan perempuan, sesuai dengan prinsip

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Quran Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).

keadilan yang lebih luas dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Pendekatan inovatif yang dikembangkan oleh Munawir Sjadzali ini mencerminkan upaya untuk membuat penafsiran Al-Quran lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Beliau tidak hanya berusaha menjaga relevansi Al-Quran dengan kebutuhan masyarakat modern, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan dan kesetaraan tetap diutamakan. Metodologi hermeneutik yang beliau terapkan menawarkan cara pandang baru dalam memahami teks suci, yang mendorong umat Islam untuk terus berdialog dengan konteks sosial mereka tanpa kehilangan esensi dari ajaran agama. Pandangan ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk menjadikan Islam sebagai agama yang responsif terhadap dinamika zaman, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip fundamentalnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai data utama. Meliputi karya tulis dan pemikiran H. Munawir Sjadzali, termasuk buku dan artikel yang memuat gagasan-gagasannya tentang tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika. Sementara itu, sumber lain mencakup literatur terkait seperti kajian tentang Islam liberal, pendekatan hermeneutika, serta pandangan tokoh lain yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen organisasi terkait Jaringan Islam Liberal (JIL). Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai kerangka teoritis untuk menafsirkan ide-ide H. Munawir Sjadzali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Artikel ini akan membahas dua aspek utama dalam kajian pemikiran H. Munawir Sjadzali serta pendekatan hermeneutika dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran. H. Munawir Sjadzali, seorang cendekiawan Muslim liberal dari Indonesia, dikenal karena pandangannya yang progresif dalam merespons isu-isu keagamaan kontemporer. Beliau menekankan pentingnya penafsiran kontekstual terhadap teks-teks agama, dengan mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya. Salah satu kontribusi penting dalam pemikirannya adalah penggunaan metode hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini terlihat jelas dalam penafsiran beliau terhadap ayat 11 Surat An-Nisa, yang mengatur pembagian harta warisan antara anak laki-laki dan perempuan.

Dalam tafsirnya, Munawir Sjadzali mengusulkan agar pembagian warisan bagi anak laki-laki dan perempuan dibuat lebih setara, dengan mempertimbangkan prinsip keadilan sosial dan dinamika masyarakat modern. Pandangan ini merupakan contoh bagaimana pemikiran beliau

berusaha mereformasi interpretasi agama agar lebih relevan dengan konteks zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam.

## A. LIBERAL

### Makna Liberal

Kata Liberal diambil dari bahasa Latin *liber, free*. Liberalisme secara terminologis berarti falsafah politik yang menekankan nilai kebebasan individu dan peran negara dalam melindungi hak-hak warganya.<sup>3</sup>

Dalam liberalisme, hak-hak individu dianggap sebagai elemen fundamental yang harus dijaga dan dilindungi oleh negara. Negara bertugas memastikan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi maksimal mereka tanpa adanya penindasan atau diskriminasi. Dalam ranah keagamaan, liberalisme sering kali mengarah pada pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif, mendorong kebebasan berpikir dan penafsiran yang dinamis terhadap ajaran-ajaran agama. Di Indonesia, pemikiran liberal ini tercermin dalam tokoh-tokoh seperti H. Munawir Sjadzali, yang menganjurkan penafsiran Al-Quran dengan mempertimbangkan konteks zaman serta nilai-nilai kemanusiaan, termasuk kesetaraan gender dan keadilan sosial.

### Sejarah Dan Wacana Pemikiran Liberal

Islam Liberal adalah satu bentuk pemikiran baru yang dianuti sebahagian cerdik pandai muslim khususnya yang berlatar belakang pendidikan barat. Pemikiran ini berasal dari ideologi Sekular- Liberal yang lahir di Barat, kemudian dibawa masuk ke dalam masyarakat umat Islam oleh gerakan Misionari Kristian dan Orientalis melalui penjajahan dan melalui pendidikan terhadap anak-anak muslim yang belajar di Barat.

Dengan banyak munculnya tentangan daripada Ulama dan gerakan islam maka golongan ini membentuk satu istilah baru yang dipanggil "Islam Liberal" dengan meletakkan istilah liberal selepas perkataan Islam. Kelompok ini lebih tepat disebut sebagai "Kelompok Liberal" bukan "Islam Liberal" sebagaimana dikemukakan oleh Ketua Front Pembela Islam (FPI), Habib Muhammad Rizieq Syihab dengan pernyataan " Islam bukan Liberal dan Liberal bukan Islam".<sup>4</sup> Islam tidak perlu kata sandingan yang mereduksi ketinggian nama dan kehormatannya.

Pemikiran Liberalisme lahir di Barat dan merupakan lanjutan daripada zaman Renaisans (kebangkitan) yang berlaku di Eropah. Ia merupakan hasil daripada tindak balas kaum intelek Eropah terhadap penindasan gereja terhadap ilmu sains dan juga merupakan teori-teori palsu

---

<sup>3</sup> Fahmi Salim, *Tafsir Sesat* (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2013).

<sup>4</sup> Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

ciptaan ciptaan cendekiawan Yahudi untuk memusnahkan agama Kristian. Aliran ini bertujuan untuk meningkatkan kebebasan yang diberi kepada individu.

Gerakan Liberalisme dari sudut agama dipelopori oleh Martin Luther (1483-1546M) seorang tokoh Protestan. Gerakan ini muncul disebabkan penindasan dan keganasan gereja Katolik sebelum zaman Renaisans. Gerakan ini membebaskan penganut agama Kristian daripada kuasa gereja dari segi rohaniah ke atas individu dan membentuk mazhab baru bernama Protestan pada abad ke 16M. Antara prinsip penting bagi mazhab Protestan ialah: "Menjadi hak individu Kristian untuk membaca kitab suci dan mentafsirnya sendiri tanpa terikat dengan tafsiran paderi-paderi".

Pada abad ke 18M, Liberalisme Barat berkembang dalam bentuk aliran syak atau skeptisisme dan mewujudkan suasana yang lebih kontroversi dengan agama khususnya pada abad ke 19M. Aliran seumpama ini telah mempengaruhi pemikiran generasi baru di Barat khususnya dan di Timur amnya. Fahaman ini berkeyakinan bahawa manusia dan akal fikirannya boleh menyelesaikan berbagai aspek tanpa perlu merujuk kepada agama dan tuhan.

Golongan Islam Liberal tidak menzahirkan diri mereka sebagai orang yang menolak agama. Golongan ini berselindung di sebalik gagasan mengkaji semula agama, mentafsir semula al-Quran, menilai semula al Sunnah dan menapis semula hukum-hakam Syariat dan Fiqh. Mereka menolak segala tafsiran yang dianggap lama dan kolot mengenai agama, termasuklah dalam hal-hal yang telah menjadi Ijmak Ulama bahkan tafsiran daripada Rasulullah SAW, sahabat dan ulama-ulama mujtahid. Bagi golongan ini agama hendaklah ditundukkan kepada waqi' (realiti) semasa, sekalipun terpaksa menafikan hukum-hakam dan peraturan agama yang telah sabit dengan nas-nas Syarak yang qat'ie (putus). Jika terdapat hukum yang difikirkan tidak menepati zaman dan kemodenan maka hukum itu hendaklah ditakwilkan atau sebolehnya digugurkan.

Dr. Yusuf al-Qardhawi menyedari gerakan pemikiran golongan ini dengan menyatakan: "Di antara masalah paling penting yang sering saya peringatkan dalam beberapa buku yang saya tulis adalah berkenaan usaha musuh-musuh pemikiran Islam yang menciptakan keraguan terhadap ajaran-ajaran agama Islam yang sudah dapat diyakini kebenarannya tanpa ragu (musallamat), dan berusaha mengubah perkara-perkara yang diyakini kebenarannya dan pasti (yaqiniyat) menjadi perkara-perkara yang tidak pasti dan mengandung pelbagai kemungkinan (muhtamalat) yang dapat diambil atau ditolak, ditarik atau dilepas dan dapat mengikuti pendapat kanan atau kiri".<sup>5</sup>

Fahaman Islam Liberal berakar pada kebebasan akal tanpa batasan ditambah pula dengan perasaan syak dan ragu terhadap Islam. Bagi pendukung fahaman Islam Liberal, tidak ada dalam agama suatu yang dianggap kudus dan suci yang tidak boleh dikritik atau dipertikai. Sepetimana Muktaizilah, golongan Islam meletakkan akal lebih tinggi dari wahyu. Kerana itu mereka layak

---

<sup>5</sup> Riduan Mohamad Nor dan Ahmad Adnan Fadhil, *Islam Liberal dan Pluralisme Agama*, 2nd ed. (Selangor: Jundi Resources, 2009).

digelar MuktaZilah moden atau neo- MuktaZilah. Bagi mereka, penerimaan terhadap wahyu hendaklah berasaskan kepada penilaian akal dan rasional. Tidak ada yang dapat dikategorikan sebagai Qat'iyat atau Musallamat iaitu ajaran agama yang mesti diterima kebenarannya tanpa merujuk kepada akal lebih dahulu. Semua ajaran dalam agama bagi mereka adalah Dzanniyat (tidak pasti) dan Muhtamalat (mengandung pelbagai kemungkinan). Oleh demikian, ia tertakluk kepada penerimaan akal dan rasional.

### **Golongan Liberal di Indonesia**

Fenomena faham- faham yang merusak akidah Islam semakin marak dan berkembang di Indonesia. Di antara faham yang merusak itu adalah; Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme yang biasa disingkat dengan istilah "SEPILIS". Faham ini adalah ideologi import dari Barat yang kemudian dipasarkan di negara-negara Islam khususnya di Indonesia yang merupakan muslim terbanyak di dunia.

Penyedar fahaman Liberal di Indonesia adalah satu jaringan organisasi yang disebut dengan "Jaringan Islam Liberal (JIL). Jaringan Islam Liberal (JIL) berdiri rasmi pada tanggal 8 Maret 2001. JIL bertempat di Jalan Utan Kayu Raya No. 68H, Jakarta yang diketuai oleh Ulil Abshar Abdalla.<sup>6</sup> Dalam menyebarkan gagasan Islam Liberal ini mereka menggunakan laman sesawang [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) juga media elektronik seperti rancangan temu bual melalui sepuluh radio seperti Radio DSM (Maluku), Radio Prima FM (Aceh) dan Radio Mara (Bandung). Mereka juga menggunakan pendekatan media massa dalam melebarkan sayap mereka melalui Kompas, Tempo, dan Republika.<sup>7</sup>

JIL mempunyai penyokong dana yang besar dari The Asia Foundation, LSM Internasional Amerika Serikat dan juga Bakrie Grup. Mereka kerap menerbitkan buku- buku dan buletin juga mengadakan seminar dan diskusi mengenai Islam Liberal. Buku- buku yang pernah diterbitkan seperti Wacana Islam Liberal (Chaeles Kurzman), Wajah Islam Liberal di Indonesia (Lutfi Asy-Syaukani), dan Jejak Fazlur Rahman dalam wacana Islam di Indonesia (Dr Abd A'la).<sup>7</sup>

Tujuan JIL adalah melawan segala bentuk fundamentalisme dan radikalisme agama. Mereka melemparkan wacana- wacana sesat dan menyimpang dari keyakinan umat Islam. Mereka berusaha mendekonstruksi syariat misalnya dengan mengatakan Al-Quran adalah produk budaya, finalitas kenabian Muhammad Saw perlu ditinjau kembali dan lain lain yang sangat menyimpang jauh dari keyakinan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Fahaman SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme) telahpun difatwa haram pada tahun 2005 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal*.

<sup>7</sup> Ahmad Yumni Abu Bakar dan Mohd Fairuz Jamaluddin, *Menjawab Islam Liberal* (Selangor: PTS Islamika Sdn. Bhd, 2014).

<sup>8</sup> Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal*.

### **Tokoh-Tokoh Liberal di Indonesia**

Beberapa Tokoh Islam Liberal Indonesia yang menyebar dan menyemarakkan fahaman ini seperti:<sup>9</sup>

1. Harun Nasution
  2. H. Munawir Sjadzali
  3. Nurcholis Majid, Universiti Paramadina Mulya, Jakarta.
  4. Charle Kurzman, University of North Carolina.
  5. Azyumardi Azra, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
  6. Jalaluddin Rahmat, Yayasan Muthahhari, Bandung
  7. Said Agil Siraj, PBNU, Jakarta.
  8. Ulil Abshar Abdalla, Lakpesdam -NU, Jakarta.
- dan lain-lain.

## **B. HERMENEUTIK**

### **Makna dan Pengertian Hermeneutika**

Hermeneutika atau dalam bahasa Greec (Yunani) Herme'neutiqu merupakan satu kata yang mengarah kepada seni/teknik menetapkan makna. Hermeneutika adalah alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya. Kerana itu persoalan pokok yang secara umum yang dibahas melalui hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama, baik sifatnya mahupun hubungannya dengan adat dan budaya serta hubungan peneliti dengan teks itu sendiri dalam konteks melakukan studi kritis keatasnya.

Hermeneutika oleh penulis Arab diterjemah dengan Ilm at- Ta' wil dan ada juga yang langsung menamainya dengan Ilmu Tafsir kerana memang secara umum fungsinya adalah menjelaskan maksud teks yang diteliti. Agaknya penamaannya dengan Ilm at-Takwil lebih tepat kerana titik berat uraiannya adalah pengalihan makna satu kata/susunan ke makna lain yang lebih tepat menurut sang penakwil.

Sementara sebagian pakar berkata bahwa hermeneutika berasal dari kata Hermenium (Bahasa Yunani) yang berarti penjelasan, penafsiran, penerjemahan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut diambil dari kata Hermes yang dalam mitologi Yunani merupakan sosok yang bertugas menyampaikan berita dari para dewa dan bertugas menjelaskan maksudnya kepada manusia.<sup>10</sup>

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan tokoh Hermeneutika dengan tujuan dan bidang pembahasannya. Menurut Hermes, tujuan dan bidang pembahasan Hermeneutika mencakup tiga

---

<sup>9</sup> Nor dan Fadhil, *Islam Liberal dan Pluralisme Agama*.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 3rd ed. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2015).

bentuk:

1. Mungungkap apa yang ada dalam pikiran melalui kata-kata dalam rangka menyampaikannya kepada sasaran yang dituju.
2. Penjelasan rasional menyangkut hal-hal yang masih samar agar maksudnya dapat difahami dengan jelas.
3. Menerjemahkan ke bahasa yang difahami oleh sasaran.

### **Sejarah Penggunaan Metode Hermeneutika Dalam Tafsir**

Di dunia Barat (Kristen), Hermeneutika digunakan pertama kali di kalangan cendekiawan Kristen Protestan sekitar tahun 1654 M. Mereka itu adalah yang tidak puas hati dengan penafsiran gereja terhadap teks Perjanjian Lama dan Baru. Menurut para ahli Kristen mengadopsi Hermeneutika untuk mereka jadikan alat atau seni interpretasi kerana para tokoh dan pemikir Kristen hampir sepakat bahawa Bibel secara harfiahnya bukan Kalam Tuhan. Itu dibuktikan antara lain dengan adanya perbezaan pengarang yang secara otomatis melahirkan gaya yang berbeza-beza, bahkan informasi yang bertolak belakang. Disebabkan keaneka ragaman serta perbezaan di kalangan pakar-pakarnya maka objek pembahasan Hermeneutika pun berbeza beza pula. Ada yang menyatakan bahawa Hermeneutika adalah Ilmu penafsiran Kitab suci atau ilmu penafsiran teks. Ada yang merumuskannya sebagai Kaidah-Kaidah pemahaman teks atau Metod menghindari kesalahfahaman dan lain-lain.

Dalam bahasan mereka ada yang menekankan kepada tujuan penulis teks, ada juga yang pada pemahaman penakwil/peneliti teks, ada lagi yang menyatakan adanya makna tertentu dan final bagi sebuah teks, sementara yang lain membuka lebar pintu pemahaman bagi masing-masing tanpa akhir, dengan alasan perbezaan latar belakang dan keanekaragaman situasi masing-masing penakwil teks.<sup>11</sup>

### **Metode Tafsir Hermeneutika Di Kalangan Tokoh Liberal dan Sarjana Islam**

Metode Hermeneutika di kalangan kelompok liberal di Indonesia bahkan di dunia adalah sebagai metode baku dalam memahami ajaran Islam baik dalam al-Quran maupun al-Sunnah. Dalam buku yang ditulis tokoh Paramadina untuk mengenang 40 tahun pidato pembaharuan Cak Nur disebutkan, " Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal progresif dengan metod hermeneutika yakni metod penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas."<sup>12</sup>

Selain itu penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan al-Quran ini berangkat dari dekonstruksi konsep wahyu yang diistilahkan tanzil oleh al-Quran. Kaum Liberal memuji konsep

---

<sup>11</sup> Shihab.

<sup>12</sup> Salim, *Tafsir Sesat*.

wahyu dalam pengertian Nasrani yang dikemukakan oleh L.S Thornton sebagai. " A made of diveni actifity by which Creator communicates himself to man and by so doing, evokes man's response and cooperation" yakni (sebuah aktifitas ketuhanan iaitu Pencipta mengomunikasikan kehendak- Nya kepada manusia yang menyulut dan akhirnya melibatkan respons dan kerjasama dalam proses pewahyuan itu.

Konsep wahyu ala Nasrani inilah yang ingin diguna pakai oleh golongan Islam Liberal untuk memahami ulang konsep Al-Quran. Dari konsep wahyu Al-Quran yang disamakan dengan Nasrani ini, kaum Liberal mengajukan modifikasi metod tafsir agar sesuai dengan zaman sekarang. Berbeza dengan pendapat tokoh pemikir Islam Prof. M. Naquib al- Attas, pendiri ISTAC Malaysia, konsep wahyu "tanzil" itu memiliki dua kekhasan yang tak dapat dicari tandingannya dalam konsep kitab suci manapun dalam agama lain. Kedua ciri khas itu adalah:

1. Wahyu Islam diperuntukkan untuk umat manusia secara keseluruhan (tanpa membezakan waktu dan tempat) dan
2. Hukum-hukum suci yang terkandung dalam wahyu itu tidak memerlukan 'pengembangan' lebih lanjut dalam agama itu sendiri.<sup>13</sup>

Tanggapan Sarjana Muslim Prof al- Attas terhadap hermeneutika cukup jelas. Al- Attas menegaskan keutamaan dan kelebihan tafsir sebagai satu kaedah saintifik yang dikenal dalam sejarah Islam. Ia tidak seperti kaedah hermeneutika dalam agama Kristian mahupun Yunani. Ini kerana menurut al- Attas tafsir adalah pentafsiran yang berdasarkan kepada ilmu-ilmu yang pasti (established knowledge). Di samping menggunakan Al-Quran dan al- Sunnah, tafsir juga berdasarkan kepada simbol-simbol linguistik dan pemaknaan yang berdasarkan kepada pendekatan konteks semantik.<sup>14</sup>

Oleh karena itu ketika metode Hermeneutika diterapkan dalam Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan kehilangan normativismenya. Al-Qur'an tidak lagi memuat aturan dan perintah Tuhan, melainkan hanya tujuan-tujuan abstrak dan nilai-nilai relatif. Terserah pada pikiran rasional untuk menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ini. Lebih dari itu, hal-hal yang jelas-jelas haram qat'i (definitif) belum tentu haram menurut metode Hermeneutik, begitu pula sebaliknya karena maqasid ditempatkan lebih tinggi dari nas (teks).

Disebabkan itulah Hermeneutika merupakan kaedah memahami teks yang terbuka kepada berbagai pemahaman mengikut perspektif dan latar belakang pembaca. Maka boleh dikatakan bahawa apa yang berlaku dalam Hermeneutika adalah pemahaman bukan atas maksud teks atau maksud pengarang, tetapi pemahaman yang menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca. Oleh

---

<sup>13</sup> Salim.

<sup>14</sup> Khalif Muammar, *Atas Nama Kebenaran*, 2nd ed. (Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) UKM, 2009).

yang demikian ia bersifat relatif secara mutlak. Jadi Hermeneutika sebenarnya bukan satu kaedah tafsir al-Quran, tetapi satu usaha menreakealisasikan al-Quran.

Peranan Hermeneutika adalah menggesar ilmu alat yang disepakati dalam mentafsirkan al-Quran atau wahyu Tuhan. Usul al-Tafsir dan Ulum al-Quran dan beberapa ilmu lain yang telah lama dipakai dalam tradisi Islam digantikan oleh ilmu alat yang baru diperkenalkan, yang sebenarnya digunakan untuk mengatasi masalah memahami teks-teks Injil dengan menggunakan framework sekuler. Dengan itu, pentafsiran Al-Quran tidak lagi dikuasai oleh golongan Ulama tetapi juga terbuka kepada mereka yang pakar dalam bidang-bidang lain seperti ahli sosiologi, anthropologi, psikologi dan sains-sains moden. Akibatnya penafsiran Al-Quran menjadi relatif dan kebenaran yang dicapai dalam memahami Islam adalah nisbi.<sup>15</sup>

### **Contoh Ayat dalam Tafsir Hermeneutika Menurut Tokoh Liberal**

Salah satu contoh ayat Al-Quran dengan menggunakan metod tafsir Hermeneutika adalah pd surah al-Nisa' (4):11 berkenaan dengan pembahagian harta pusaka bagi anak lelaki dan perempuan menurut salah seorang tokoh liberal Indonesia H. Munawir Sjadzali.

Firman Allah swt.:

*“Allah perintahkan kamu mengenai (pembahagian harta pusaka untuk) anak-anak kamu, iaitu bahagian seorang anak lelaki menyamai bahagian dua orang anak perempuan. Ibu bapa kamu dan anak-anak kamu, kamu tidak mengetahui siapa di antaranya yang lebih dekat serta banyak manfaatnya kepada kamu (pembahagian harta pusaka dan penentuan bahagian masing-masing seperti yang diterangkan itu ialah) ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Surah al-Nisā' (4): 11).*

H. Munawir Sjadzali berpendapat bahawa pembahagian harta pusaka bagi anak lelaki dan perempuan adalah sama. Pendapat beliau ini juga mendapat sokongan penuh daripada beberapa pemikir dan tokoh Islam lainnya seperti Drs. Masdar Farid Mas'udi, Koordinator Penerbitan dan Dokumentasi pada Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta.

Amina Wadud berpendapat di dalam bukunya “Quran Menurut Perempuan” di mana judul aslinya bertajuk “Qur'an and Woman” menyatakan formula matematik dua nisbah satu adalah salah. Menurutnya, jika cuma terdapat seorang anak perempuan maka bahagiannya adalah separuh daripada harta pusaka atau dalam erti kata lain sama dengan anak lelaki. Pembahagian harta pusaka di antara anak haruslah dilakukan dengan adil. Keadilan dalam pembahagian harta pusaka harus

---

<sup>15</sup> Muammar.

mempertimbangkan naf'a (manfaat) bagi orang-orang yang ditinggalkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, beliau menyatakan bahwa penyimpangan farid bukan karena tipisnya ilmu Islam, tetapi juga karena pertimbangan budaya dan struktur sosial kita yang demikian. Penerapan hukum farid kurang diterima rasa keadilannya. H. Munawir Sjadzali berpendapat perlu dilakukannya beberapa modifikasi atau penyesuaian terhadap ketentuan yang telah digariskan oleh Al-Quran.

Pendapat H. Munawir Sjadzali berkenaan penyamarataan kaedah pembahagian harta pusaka di antara anak lelaki dan anak perempuan tersebut adalah menyalahi ijma' ulama. Ketentuan anak lelaki mendapat bahagian dua kali bahagian anak perempuan, ini adalah merupakan pendapat ijmak ulama.

Tidak ada satupun mazhab yang berbeda pendapat dengan konsensus para ulama baik Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali, Zahiriyyah maupun al-Imamiyyah yang dengan tegas menyatakan bahwa bagian anak laki-laki dua bagian dan bagian anak perempuan satu bagian.<sup>16</sup>

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa H. Munawir Sjadzali berusaha mengembangkan pemikiran Islam liberal di Indonesia melalui pendekatan kontekstual terhadap teks-teks agama, khususnya Al-Quran. Pandangan beliau yang mengedepankan pentingnya relevansi penafsiran agama dengan perubahan sosial dan budaya, seperti yang ditunjukkan dalam penafsirannya tentang ayat pembagian warisan, mencerminkan upayanya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan prinsip keadilan sosial dan dinamika masyarakat modern. Dalam hal ini, hermeneutika digunakan sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks agama agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Pemikiran liberal H. Munawir Sjadzali juga tercermin dalam dukungannya terhadap kesetaraan gender dan prinsip keadilan sosial dalam hukum Islam. Ia berusaha menghadirkan reinterpretasi yang lebih inklusif terhadap ayat-ayat Al-Quran, yang dianggap lebih adil dan relevan dalam konteks masyarakat saat ini. Meskipun demikian, pendekatan ini menimbulkan berbagai reaksi dari kalangan konservatif yang tetap berpegang pada penafsiran tradisional, menunjukkan adanya perdebatan yang cukup kuat antara pemikiran Islam liberal dan pandangan konservatif dalam dunia Islam kontemporer.

Dari kajian yang penulis lakukan, penulis juga menyimpulkan bahwa Hermeneutika merupakan sebuah alat atau metode tafsiran ala Barat yang digunakan oleh golongan Islam Liberal. Pendekatan hermeneutika dalam tafsir al-Quran yang diterapkan oleh golongan Liberal

---

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, 4th ed., vol. 10 (Damascus: Dar al-Fikr, 2004), h. 7797.

bertentangan dengan metode tafsir yang umumnya digunakan oleh para ahli tafsir Ahlussunnah wal Jamaah. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan metode tersebut menyimpang dari teks al-Quran yang sebenarnya. Metode ini sering kali berlandaskan nalar logika penggunaannya, meskipun mereka tidak termasuk dalam kalangan ahli tafsir al-Quran, dan berani mengeluarkan pendapat di luar ijma' ulama. Golongan Liberal memanfaatkan metode ini sebagai alat dalam pemahaman dan tafsiran, dengan menuntut kebebasan mutlak bagi setiap individu. Pada tahun 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memfatwakan bahwa paham Liberal tersebut adalah haram.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Artawijaya. *Indonesia Tanpa Liberal*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Bakar, Ahmad Yumni Abu, dan Mohd Fairuz Jamaluddin. *Menjawab Islam Liberal*. Selangor: PTS Islamika Sdn. Bhd, 2014.
- Hasanah, Faizatul, Husin, dan Muhammad Nasir. "Membumikan Al-Qur'an dan Sholawat (Studi Kasus Orang Tua Usia Lanjut Desa Hambuku Hulu)." *PROCEEDING The 3rd ICDIS 2021*, 2021.
- Muammar, Khalif. *Atas Nama Kebenaran*. 2nd ed. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) UKM, 2009.
- Mustaqim, Abdul, dan Sahiron Syamsudin. *Studi Al-Quran Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Nor, Riduan Mohamad, dan Ahmad Adnan Fadhil. *Islam Liberal dan Pluralisme Agama*. 2nd ed. Selangor: Jundi Resources, 2009.
- Salim, Fahmi. *Tafsir Sesat*. Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. 3rd ed. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2015.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. 4th ed. Vol. 10. Damascus: Dar al-Fikr, 2004.